

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, digunakan tiga penelitian terdahulu sebagai rujukan yaitu sebagai berikut:

1. Ahmad Jawahir (2014)

Penelitian ini dilakukan oleh Ahmad Jawahir (2014) dengan judul “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap CAR Pada Bank Pembangunan Daerah”. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian tersebut adalah variabel LDR, IPR, LAR, APB, APYD, NPL, IRR, BOPO, FBIR, ROA, ROE, dan NIM secara simultan maupun secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia. Periode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu periode triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2013.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah dengan menggunakan cara *purposive sampling*. Jenis data yang digunakan yaitu data sekunder. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode dokumentasi. Kemudian untuk teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut meliputi Analisis Regresi Linier Berganda. Hasil dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Rasio LDR, IPR, LAR, APB, APYD, NPL, IRR, BOPO, FBIR, ROA dan ROE, dan NIM secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
- b. Variabel LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia periode triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2013
- c. Variabel NPL, IRR, FBIR dan NIM secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan untuk CAR pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia periode triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2013
- d. Variabel IPR, LAR, APB, APYD, BOPO, ROA, ROE secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia periode triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2013

2. Hadi Susilo Dwi Cahyono dan Anggraeni (2015)

Penelitian ini dilakukan oleh Hadi Susilo Dwi Cahyono dan Anggraeni (2015) dengan judul “Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas Pasar, Efisiensi, dan Profitabilitas terhadap CAR pada Bank Devisa yang *Go Public*”. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian tersebut adalah variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, dan ROE secara simultan maupun secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada bank devisa yang *go public* di Indonesia. Periode yang digunakan dalam penelitian ini adalah periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah dengan menggunakan cara *purposive sampling*. Jenis data yang digunakan yaitu data sekunder. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode dokumentasi. Kemudian untuk teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut meliputi Analisis Regresi Linier Berganda. Hasil dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Rasio LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, dan ROE secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Devisa Yang *Go Public*.
- b. Variabel PDN secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Devisa yang *Go Public* di Indonesia periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014
- c. Variabel IPR, NPL, BOPO, FBIR dan ROA secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan untuk CAR pada Bank Devisa yang *Go Public* di Indonesia periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014
- d. Variabel APB dan IRR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Devisa yang *Go Public* di Indonesia periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014
- e. Variabel LDR dan ROE secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Devisa yang *Go Public* di Indonesia periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014

3. Amajida Fashbiriah (2015)

Penelitian ini dilakukan oleh Amajida Fashbiriah (2015) dengan judul “Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas Pasar, Efisiensi, dan Profitabilitas Terhadap CAR Pada Bank Pemerintah”. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian tersebut adalah variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, dan ROE secara simultan maupun secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Pemerintah di Indonesia. Periode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah dengan menggunakan cara *purposive sampling*. Jenis data yang digunakan yaitu data sekunder. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode dokumentasi. Kemudian untuk teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut meliputi Analisis Regresi Linier Berganda. Hasil dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Rasio LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, dan ROE secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah. Besarnya pengaruh variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, dan ROE secara simultan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
- b. Variabel LDR, IPR, ROA secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah di Indonesia periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014

- c. Variabel APB dan BOPO secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan untuk CAR pada Bank Pemerintah di Indonesia periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014
- d. Variabel NPL, IRR, PDN, FBIR, ROE secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah di Indonesia periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014

Tabel 1.1
PERBEDAAN DAN PERSAMAAN PENELITIAN TERDAHULU DENGAN
PENELITIAN SEKARANG

Keterangan	Nama Peneliti 1 Ahmad Jawahir (2014)	Nama Peneliti 2 Hadi Susilo Dwi Cahyono dan Anggraeni (2015)	Nama Peneliti 3 Amajida Fashbiriah (2015)	Peneliti Sekarang Indi Wahyuning Ratri (2017)
Variabel Tergantung	CAR	CAR	CAR	CAR
Variabel bebas	LDR, IPR, LAR, APB, APYD, NPL, IRR, BOPO, FBIR, ROA, ROE, dan NIM	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, dan ROE	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, dan ROE	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, NIM, ROA, dan ROE
Periode Penelitian	Triwulan I 2009 sampai dengan Triwulan II tahun 2013	Triwulan I 2010 sampai dengan Triwulan II tahun 2014	Triwulan I 2010 sampai dengan Triwulan II tahun 2014	Triwulan I 2012 sampai dengan Triwulan IV tahun 2016
Subjek Penelitian	Bank-Bank Pembangunan Daerah	Bank Devisa yang <i>Go Public</i>	Bank Pemerintah	Bank Umum <i>Go Public</i>
Teknik Pengambilan Sampel	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>
Jenis Data	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder
Metode Pengumpulan Data	Metode Dokumentasi	Metode Dokumentasi	Metode Dokumentasi	Metode Dokumentasi
Teknik Analisis	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda

Sumber:Hadi Susilo dan Anggraeni (2015),Ahmad Jawahir(2014),Amajida Fashbiriah (2015)

2.2 Landasan Teori

Pada sub bab ini dijelaskan teori-teori yang didapat dari sumber referensi yang berkaitan dengan permodalan bank sebagai berikut:

2.2.1 Permodalan Bank

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor: 11/POJK.03/2016 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum bahwa dalam rangka meningkatkan kemampuan bank untuk menyerap risiko, diperlukan peningkatan kualitas dan kuantitas permodalan bank sesuai standar internasional. Modal bagi Bank yang berkantor pusat di Indonesia terdiri atas:

A. Modal Inti (Tier 1) yang meliputi :

1. Modal Inti Utama/*Common Equity Tier 1* yang mencakup :
 - a) Modal disetor wajib memenuhi persyaratan:
 - i. diterbitkan dan telah dibayar penuh
 - ii. bersifat subordinasi terhadap komponen modal lain
 - iii. bersifat permanen
 - iv. tersedia untuk menyerap kerugian yang terjadi sebelum likuidasi maupun pada saat likuidasi
 - v. perolehan imbal hasil tidak dapat dipastikan dan tidak dapat diakumulasikan antar periode
 - vi. tidak diproteksi maupun dijamin oleh Bank atau Perusahaan Anak
 - vii. memiliki karakteristik pembayaran dividen atau imbal hasil berasal dari saldo laba dan/atau laba tahun berjalan, tidak memiliki nilai yang pasti dan tidak

terkait dengan nilai yang dibayarkan atas instrumen modal, tidak memiliki fitur preferensi

viii. sumber pendanaan tidak berasal dari Bank penerbit baik secara langsung atau tidak langsung.

b) Cadangan Tambahan Modal/*disclosed reserve* terdiri atas:

1. Faktor Penambah, yaitu:

a. agio yang berasal dari penerbitan instrumen yang tergolong sebagai modal inti utama/*Common Equity Tier 1*

b. modal sumbangan

c. cadangan umum

d. laba tahun-tahun lalu

e. laba tahun berjalan

f. selisih lebih penjabaran laporan keuangan

g. dana setoran modal, yang memenuhi persyaratan:

1. telah disetor penuh untuk tujuan penambahan modal namun belum didukung dengan kelengkapan persyaratan untuk dapat digolongkan sebagai modal disetor seperti pelaksanaan rapat umum pemegang saham maupun pengesahan anggaran dasar dari instansi yang berwenang

2. ditempatkan pada rekening khusus/*escrow account* yang tidak diberikan imbal hasil

3. tidak boleh ditarik kembali oleh pemegang saham atau calon pemegang saham dan tersedia untuk menyerap kerugian

4. penggunaan dana harus dengan persetujuan Otoritas Jasa Keuangan

- h. waran yang diterbitkan sebagai insentif kepada pemegang saham Bank yang diakui sebesar 50% (lima puluh persen) dari nilai wajar dan harus memenuhi persyaratan:
1. instrumen yang mendasari adalah saham biasa
 2. tidak dapat dikonversi ke dalam bentuk selain saham
 3. nilai yang diperhitungkan adalah nilai wajar dari waran pada tanggal penerbitannya
- i. opsi saham (stock option) yang diterbitkan melalui program kompensasi pegawai atau manajemen berbasis saham (employee atau management stock option) yang diakui sebesar 50% (lima puluh persen), dengan memenuhi persyaratan:
1. instrumen yang mendasari adalah saham biasa
 2. tidak dapat dikonversi ke dalam bentuk selain saham
 3. nilai yang diperhitungkan adalah nilai wajar dari stock option pada tanggal pemberian kompensasi
- j. pendapatan komprehensif lainnya berupa potensi keuntungan yang berasal dari peningkatan nilai wajar aset keuangan yang dikategorikan sebagai kelompok tersedia untuk dijual
- k. saldo surplus revaluasi aset tetap
2. Faktor Pengurang, yaitu
- a. disagio yang berasal dari penerbitan instrumen yang tergolong sebagai modal inti utama/*Common Equity Tier 1*
 - b. rugi tahun-tahun lalu

- c. rugi tahun berjalan
- d. selisih kurang penjabaran laporan keuangan
- e. pendapatan komprehensif lainnya berupa:
 - 1. potensi kerugian yang berasal dari penurunan nilai wajar aset keuangan yang dikategorikan sebagai kelompok tersedia untuk dijual
 - 2. kerugian atas pengukuran kembali atas program pensiun manfaat pasti
- f. selisih kurang antara PPA atas aset produktif dan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) atas aset produktif
- g. selisih kurang antara jumlah penyesuaian terhadap hasil valuasi dari instrumen keuangan dalam Trading Book dan jumlah penyesuaian berdasarkan standar akuntansi keuangan
- h. PPA non-produktif
- 2. Modal Inti Tambahan/*Additional Tier 1* wajib memenuhi persyaratan:
 - a. diterbitkan dan telah dibayar penuh
 - b. tidak memiliki jangka waktu dan tidak terdapat persyaratan yang mewajibkan pelunasan oleh Bank di masa mendatang
 - c. pembelian kembali atau pembayaran pokok instrumen harus mendapat persetujuan pengawas
 - d. tidak memiliki fitur *step-up*
 - e. memiliki fitur untuk dikonversi menjadi saham biasa atau mekanisme *write down* dalam hal Bank berpotensi terganggu kelangsungan usahanya/*point of non-viability* yang dinyatakan secara jelas dalam dokumentasi penerbitan atau perjanjian

- f. bersifat subordinasi pada saat likuidasi, yang secara jelas dinyatakan dalam dokumentasi penerbitan atau perjanjian
- g. perolehan imbal hasil tidak dapat dipastikan baik jumlah maupun waktu dan tidak dapat diakumulasikan antar periode
- h. tidak diproteksi maupun dijamin oleh Bank atau Perusahaan Anak
- i. tidak memiliki fitur pembayaran dividen atau imbal hasil yang sensitif terhadap Risiko Kredit
- j. dalam hal disertai dengan fitur opsi beli/*call option*, harus memenuhi persyaratan:
 - 1. hanya dapat dieksekusi paling cepat 5 (lima) tahun setelah instrumen modal diterbitkan
 - 2. dokumentasi penerbitan harus menyatakan bahwa opsi hanya dapat dieksekusi atas persetujuan Otoritas Jasa Keuangan
- k. tidak dapat dibeli oleh Bank penerbit dan/atau Perusahaan Anak
- l. sumber pendanaan tidak berasal dari Bank penerbit baik secara langsung maupun tidak langsung
- m. tidak memiliki fitur yang menghambat proses penambahan modal pada masa mendatang
- n. telah memperoleh persetujuan Otoritas Jasa Keuangan untuk diperhitungkan sebagai komponen modal

B. Modal Pelengkap (Tier 2) wajib memenuhi persyaratan:

- 1. diterbitkan dan telah dibayar penuh

2. memiliki jangka waktu 5 (lima) tahun atau lebih dan hanya dapat dilunasi setelah memperoleh persetujuan Otoritas Jasa Keuangan
3. memiliki fitur untuk dikonversi menjadi saham biasa atau mekanisme *write down* dalam hal Bank berpotensi terganggu kelangsungan usahanya/*point of non-viability*, yang dinyatakan secara jelas dalam dokumentasi penerbitan atau perjanjian
4. bersifat subordinasi yang dinyatakan dalam dokumentasi penerbitan atau perjanjian
5. pembayaran pokok dan/atau imbal hasil ditangguhkan dan diakumulasikan antar periode/*cummulative* apabila pembayaran dapat menyebabkan rasio KPMM secara individu atau secara konsolidasi tidak memenuhi ketentuan
6. tidak diproteksi maupun dijamin oleh Bank atau Perusahaan Anak
7. tidak memiliki fitur pembayaran dividen atau imbal hasil yang sensitif terhadap Risiko Kredit
8. tidak memiliki fitur *step-up*
9. apabila disertai dengan fitur opsi beli/*call option*, harus memenuhi persyaratan:
 - a. hanya dapat dieksekusi paling cepat 5 (lima) tahun setelah instrumen modal diterbitkan
 - b. dokumentasi penerbitan harus menyatakan bahwa opsi hanya dapat dieksekusi atas persetujuan Otoritas Jasa Keuangan
10. tidak memiliki persyaratan percepatan pembayaran bunga atau pokok yang dinyatakan dalam dokumentasi penerbitan atau perjanjian
11. tidak dapat dibeli oleh Bank penerbit dan/atau Perusahaan Anak

12. sumber pendanaan tidak berasal dari Bank penerbit baik secara langsung maupun tidak langsung
13. telah memperoleh persetujuan Otoritas Jasa Keuangan untuk diperhitungkan sebagai komponen modal

2.2.2 Kinerja Keuangan Bank

Penilaian kinerja keuangan bank merupakan data yang diambil dari laporan keuangan yang disajikan atau dipublikasikan oleh bank yang terdapat pada laporan Bank Indonesia maupun di laporan keuangan bank tersebut. Menurut Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono (2011 : 496), penilaian terhadap kinerja suatu bank tertentu dapat dilakukan dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangannya. Laporan keuangan bank berupa neraca memberikan informasi kepada pihak diluar bank, misalnya bank sentral, masyarakat umum, dan investor mengenai gambaran posisi keuangannya yang lebih lanjut dapat digunakan pihak eksternal untuk menilai besarnya risiko yang ada pada suatu bank. Laporan laba rugi memberikan gambaran mengenai perkembangan usaha bank yang bersangkutan. Meskipun penilaian kinerja suatu bank dapat dilakukan melalui analisis terhadap keuangannya tetapi terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dan salah satunya yaitu kemungkinan atau rekayasa laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen bank untuk mendapatkan kesan yang baik dari masyarakat dan bank sentral.

Dalam mengukur dan menilai kinerja keuangan bank dapat menggunakan beberapa aspek diantaranya likuiditas, kualitas aktiva, sensitivitas terhadap pasar, efisiensi, profitabilitas, dan solvabilitas.

1. Likuiditas

Menurut Kasmir (2012 : 315), likuiditas bank merupakan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya saat ditagih. Likuiditas bank dapat diukur menggunakan beberapa rasio sebagai berikut:

a. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

LDR adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan bank untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dengan jumlah dana masyarakat. Rasio ini untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Menurut SEBI No 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011, rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan: Kredit adalah kredit sebagaimana diatur dalam ketentuan Bank Indonesia mengenai penilaian kualitas aset bank umum sedangkan total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan, dan deposito (tidak termasuk antar bank)

b. *Investing Policy Ratio (IPR)*

IPR adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposan dengan melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. Rasio ini juga mengukur seberapa besar dana bank yang dialokasikan dalam bentuk investasi surat berharga. Menurut Kasmir (2012 : 316), rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat-Surat Berharga}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan: Surat berharga dalam hal ini adalah sertifikat Bank Indonesia, surat berharga yang dimiliki oleh bank, obligasi pemerintah dan surat berharga yang dibeli dengan perjanjian dijual kembali atau lebih dikenal dengan repo sedangkan total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan, dan deposito (tidak termasuk antar bank)

c. *Loan to Asset Ratio (LAR)*

LAR adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan bank untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki bank. Menurut Kasmir (2012 : 317), rumus yang digunakan adalah:

$$LAR = \frac{\text{Total Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan: Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit pada bank lain) sedangkan total *asset* adalah total *asset* yang dimiliki oleh bank

d. *Cash Ratio (CR)*

Cash ratio adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan alat likuid yang dimiliki bank. Menurut Kasmir (2012 : 318), rumus yang digunakan adalah:

$$CR = \frac{\text{Total Alat Likuid}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan: total alat likuid adalah kas, giro pada BI, dan giro pada bank lain sedangkan total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan, dan deposito (tidak termasuk antar bank)

Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Investing Policy Ratio* (IPR).

2. Kualitas Aktiva

Menurut Mudarajad Kuncoro dan Suhardjono (2011 : 519), kualitas aktiva produktif menunjukkan *asset* sehubungan dengan risiko kredit yang dihadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda. Setiap penanaman dana bank dalam aktiva produktif dinilai kualitasnya dengan menentukan tingkat kolektibilitasnya yaitu apakah lancar, kurang lancar, diragukan, atau macet. Perbedaan tingkat tingkat kolektibilitas tersebut diperlukan untuk mengetahui besarnya cadangan minimum penghapusan aktiva produktif yang harus disediakan oleh bank untuk menutup risiko kemungkinan kerugian yang terjadi.

a. Aktiva Produktif Bermasalah

Menurut Veithzal Rivai, dkk (2013 : 474), aktiva produktif yang dianggap bermasalah adalah aktiva produktif yang tingkat tagihan atau kolektibilitasnya tergolong kurang lancar, diragukan, dan macet. Aktiva Produktif Bermasalah (APB) adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktif bermasalah terhadap total aktiva produktif yang mengindikasikan jika semakin besar rasio ini maka akan semakin buruk kualitas aktiva produktifnya. Menurut SEBI No 13/30/DPNP 16 Desember 2011, rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aset Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan: Cakupan komponen dan kualitas aset produktif sesuai ketentuan Bank Indonesia mengenai penilaian kualitas aset bank umum, aset produktif bermasalah adalah aset produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet, aset produktif bermasalah dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam neraca, secara *gross* (sebelum dikurangi CKPN), total aset produktif dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam neraca, secara *gross* (sebelum dikurangi CKPN), angka dihitung per posisi (tidak disetahunkan).

b. *Non Performing Loan (NPL)*

Non Performing Loan (NPL) adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank kepada pihak ketiga. Rasio ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi rasio NPL menunjukkan semakin buruk kualitas kreditnya. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Menurut SEBI No 13/30/DPNP 16 Desember 2011, rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

Keterangan: Kredit adalah kredit sebagaimana diatur dalam ketentuan Bank Indonesia mengenai penilaian kualitas aset bank umum, kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet, kredit bermasalah dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam neraca, secara *gross* (sebelum dikurangi CKPN), total kredit dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam neraca, secara *gross* (sebelum dikurangi CKPN), angka dihitung per posisi (tidak disetahunkan).

Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah Aktiva Produktif Bermasalah (APB) dan *Non Performing Loan* (NPL).

3. Sensitivitas terhadap Pasar

Menurut Herman Darmawi (2012 : 213), penilaian sensitivitas terhadap risiko pasar meliputi:

- a. Kemampuan modal bank dalam mengcover potensi kerugian sebagai akibat fluktuasi (*adverse movement*) suku bunga dan nilai tukar
- b. Kecukupan penerapan manajemen risiko pasar

Menurut Veithzal Rivai,dkk (2013 : 570), risiko suku bunga adalah potensial kerugian yang timbul akibat pergerakan suku bunga dipasar yang berlawanan dengan posisi atau transaksi bank yang mengandung risiko suku bunga. Sensitivitas terhadap pasar dapat diukur dengan menggunakan beberapa rasio sebagai berikut:

- a. *Interest Rate Ratio* (IRR)

Menurut Veithzal Rivai, dkk (2013 : 570), risiko suku bunga adalah potensial kerugian yang timbul akibat pergerakan suku bunga dipasar yang berlawanan dengan posisi atau transaksi bank yang mengandung risiko bunga. Menurut Veithzal Rivai (2013 : 571), rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$IRR = \frac{\text{Interest Rate Sensitive Assets}}{\text{Interest Rate Sensitive Liabilities}} \times 100\% \dots \dots \dots (7)$$

Keterangan: Komponen yang termasuk dalam IRSA (*Interest Rate Sensitive Assets*) adalah sertifikat Bank Indonesia, giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, surat berharga, kredit yang diberikan, penyertaan sedangkan komponen yang

termasuk dalam IRSL (*Interest Rate Sensitive Liabilities*) adalah giro, tabungan, deposito, sertifikat deposito, simpanan dari bank lain, pinjaman yang diterima

b. Posisi Devisa Netto (PDN)

PDN merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sensitivitas terhadap nilai tukar, dapat diartikan sebagai angka yang merupakan penjumlahan dari nilai absolut untuk jumlah dari selisih bersih aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing ditambah selisih bersih tagihan dan kewajiban baik yang merupakan komponen maupun kontijensi dalam rekening administratif untuk setiap valuta asing yang semuanya dinyatakan dalam rupiah. Menurut Veithzal Rivai (2013 : 573), rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$PDN = \frac{\text{Aktiva Valas} - \text{Pasiva Valas} + \text{Selisih } off \text{ balance sheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots \dots \dots (8)$$

Keterangan: Aktiva valas adalah tagihan yang terkait dengan nilai tukar, pasiva valas adalah kewajiban yang terkait dengan nilai tukar, *off balance sheet* adalah tagihan dan kewajiban komitmen dan kontijensi, modal (yang digunakan dalam perhitungan rasio PDN) diantaranya modal disetor, agio (disagio), opsi saham, modal sumbangan, dana setoran modal, selisih penjabaran laporan keuangan, selisih penilaian aktiva tetap, laba (rugi) yang belum direalisasi dan surat berharga, selisih transaksi perubahan akuitas anak perusahaan, pendapatan komprehensif lainnya, saldo laba (rugi). Jenis PDN dapat dibedakan menjadi tiga yaitu:

1. Posisi *long*: aktiva valuta asing > pasiva valuta asing (setelah memperhitungkan rekening administratif bank)
2. Posisi *short*: aktiva valuta asing < pasiva valuta asing (setelah memperhitungkan rekening administratif bank)

3. Posisi *square*: aktiva valuta asing = pasiva valuta asing (setelah memperhitungkan rekening administratif bank)

Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Interest Rate Ratio* (IRR) dan Posisi Devisa Neto (PDN)

4. Efisiensi Bank

Menurut Martono (2013 : 87), efisiensi bank adalah kemampuan bank untuk mengelola sumber daya yang dimiliki secara efisien untuk tujuan tertentu. Efisiensi bank dapat diukur dengan beberapa rasio dibawah ini diantaranya:

a. *Asset Utilization* (AU)

AU digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen suatu bank dalam memanfaatkan aktiva uang yang dikuasai untuk memperoleh total *income*. Menurut Martono (2013 : 88), rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$AU = \frac{\text{Operation Income} + \text{Non Operation Income}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots \dots \dots (9)$$

Keterangan: Komponen yang termasuk dalam *operation income* terdiri dari provisi dan komisi, hasil bunga, pendapatan karena transaksi devisa, pendapatan lain-lain, komponen yang termasuk dalam *non operation income* terdiri dari keuntungan penjualan aset tetap dan inventaris, keuntungan penjabaran transaksi valuta asing, pendapatan non operasional lainnya sedangkan total asset yang dimiliki oleh bank

b. *Leverage Multiplier Ratio* (LMR)

LMR digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen suatu bank di dalam mengelola aktiva yang dikuasainya, mengingat atas penggunaan aktiva tetap

tersebut bank harus mengeluarkan sejumlah biaya yang tetap. Menurut Martono (2013 : 89), rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{LMR} = \frac{\text{Total Asset}}{\text{Total Modal}} \times 100\% \dots \dots \dots (10)$$

Keterangan: Total *asset* yang dimiliki oleh bank sedangkan total modal terdiri dari modal inti dan modal pelengkap bank

b. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola biaya operasional dalam rangka mendapatkan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Menurut Martono (2013 : 90), rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (11)$$

Keterangan: Komponen yang termasuk dalam beban operasional terdiri dari beban bunga, beban operasional selain bunga, beban operasional lainnya yang terdapat dalam laporan keuangan laba rugi sedangkan komponen yang termasuk dalam pendapatan operasional terdiri dari pendapatan bunga, pendapatan selain bunga, pendapatan operasional lainnya yang terdapat dalam laporan keuangan laba rugi.

c. *Fee Based Income Ratio* (FBIR)

FBIR adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen suatu bank dalam menghasilkan pendapatan operasional selain bunga. Menurut Martono (2013 : 91), rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendapatan selain bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (12)$$

Keterangan: Komponen yang termasuk dalam pendapatan selain bunga terdiri dari jasa-jasa bank yaitu biaya administrasi, biaya kirim, biaya tagih, biaya provisi komisi, biaya sewa (*safe deposit box*), biaya iuran, biaya lainnya sedangkan komponen yang termasuk dalam pendapatan operasional terdiri dari pendapatan bunga, pendapatan selain bunga, pendapatan operasional lainnya yang terdapat dalam laporan keuangan laba rugi.

Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Fee Based Income Ratio* (FBIR).

5. Profitabilitas

Menurut Kasmir (2012 : 327), profitabilitas bank merupakan kemampuan bank untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Profitabilitas bank dapat diukur menggunakan beberapa rasio sebagai berikut:

a. *Net Interest Margin* (NIM)

NIM merupakan rasio yang dapat digunakan untuk menunjukkan seberapa besar pendapatan bunga bersih yang diperoleh bank dan untuk mengukur tingkat kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya. Menurut SEBI No 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011, rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{rata-rata aset produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (13)$$

Keterangan: Pendapatan bunga bersih; pendapatan bunga-beban bunga sedangkan pendapatan bunga bersih disetahunkan, contoh: untuk posisi Juni (akumulasi pendapatan bunga bersih posisi per Juni dibagi 6) x 12

b. *Return On Assets (ROA)*

Menurut Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono (2011 : 506), *return on assets* menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan *income* dari pengelolaan aset yang dimiliki. Menurut SEBI No 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011, rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-Rata Total Assets}} \times 100\% \dots \dots \dots (14)$$

Keterangan: Laba sebelum pajak adalah laba tahun berjalan sebelum pajak dan perhitungan laba sebelum pajak disetahunkan, contoh untuk posisi Juni (akumulasi laba per posisi Juni dibagi 6) x 12 sedangkan rata-rata total aset, contoh untuk posisi Juni (penjumlahan total aset posisi Januari sampai dengan Juni) dibagi 6

c. *Return On Equity (ROE)*

Menurut Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono (2011 : 505), *return on equity* menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk mendapatkan *net income*. Menurut SEBI No 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011, rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata-Rata Ekuitas}} \times 100\% \dots \dots \dots (15)$$

Keterangan: Laba setelah pajak adalah laba bersih tahun berjalan setelah pajak dan penghitungan laba setelah pajak disetahunkan, contoh: untuk posisi Juni (akumulasi laba per posisi Juni dibagi 6) x 12 sedangkan rata-rata ekuitas: rata-rata modal inti

(tier 1), contoh: untuk posisi Juni (penjumlahan modal inti Januari sampai dengan Juni) dibagi 6 dan perhitungan modal inti dilakukan berdasarkan ketentuan Bank Indonesia mengenai kewajiban penyedia modal minimum

Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Net Interest Margin* (NIM), *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE)

6. Rasio Solvabilitas

Menurut Malayu S.P Hasibuan (2009 : 41), solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajibannya (jangka panjang dan jangka pendek) dengan kekayaan yang dimilikinya. Penelitian kesehatan solvabilitas didasarkan pada perbandingan modal sendiri dengan kebutuhan modal berdasarkan perbandingan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan atau perbandingan antara kerugian (setelah dikompensasikan dengan cadangan) dengan modal disetor. Menurut Kasmir (2012 : 322), rasio solvabilitas adalah ukuran kemampuan bank mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya.

1) *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Menurut Taswan (2010 : 166), *Capital Adequacy Ratio* merupakan perbandingan modal bank dengan aktiva tertimbang menurut risiko. Semakin tinggi rasio CAR mengindikasikan bank tersebut semakin sehat permodalannya.

Menurut Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono (2011 : 519), *Capital Adequacy Ratio* adalah kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. Perhitungan *capital adequacy*

ratio ini didasarkan atas prinsip bahwa setiap penanaman yang mengandung risiko harus disediakan jumlah modal sebesar persentase tertentu terhadap jumlah penanamannya. Menurut SEBI nomor 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011, rumus CAR sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR untuk risiko kredit, risiko operasional, dan risiko pasar}} \times 100\% \dots \dots \dots (16)$$

Keterangan: Perhitungan modal dan aset tertimbang menurut risiko dilakukan berdasarkan ketentuan Bank Indonesia mengenai kewajiban penyediaan modal minimum sedangkan perhitungan ATMR untuk risiko kredit dan risiko pasar didasarkan pada nilai tercatat aset dalam neraca (setelah dikurangi Cadangan Kerugian Penurunan Nilai/CKPN)

2) *Primary Ratio*

Menurut Kasmir (2012 : 322), *primary ratio* merupakan rasio untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total aset masuk dapat ditutupi oleh *capital equity*. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{Primary Ratio} = \frac{\text{Equity capital}}{\text{Total assets}} \times 100\% \dots \dots \dots (17)$$

Keterangan: *Equity capital* terdiri dari modal disetor, dana setoran modal, cadangan umum, cadangan lainnya, sisa laba tahun lalu, laba tahun berjalan sedangkan total aset adalah total aset yang dimiliki oleh bank.

Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

2.2.3 Pengaruh Variabel Bebas terhadap Variabel Terikat

Pada sub bab ini dijelaskan hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu antara variabel bebas LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, NIM, ROA, dan ROE terhadap variabel terikat yaitu CAR. Berikut penjelasan terperinci:

a. Pengaruh LDR terhadap CAR

LDR mempunyai pengaruh positif dan negatif terhadap CAR. Hal ini terjadi peningkatan total kredit yang diberikan oleh bank lebih besar dibandingkan peningkatan dana pihak ketiga. Dalam kondisi demikian, apabila peningkatan total kredit yang diberikan oleh bank cenderung mengalami peningkatan maka terjadi peningkatan pendapatan lebih besar dibanding dengan peningkatan beban bunga sehingga laba bank meningkat, modal meningkat, dan CAR juga meningkat. Dengan demikian LDR berpengaruh positif terhadap CAR. Sedangkan, apabila peningkatan total kredit yang diberikan lebih besar daripada peningkatan dana pihak ketiga maka dengan naiknya kredit akan menyebabkan peningkatan total ATMR yang berarti akan menurunkan CAR. Dengan demikian LDR berpengaruh negatif terhadap CAR.

b. Pengaruh IPR terhadap CAR

IPR mempunyai pengaruh positif dan negatif terhadap CAR. Hal ini terjadi jika IPR mengalami peningkatan, maka telah terjadi peningkatan investasi surat-surat berharga yang lebih besar dibandingkan peningkatan dana pihak ketiga. Dalam kondisi demikian, apabila peningkatan investasi surat-surat berharga cenderung mengalami peningkatan maka terjadi peningkatan pendapatan lebih besar

dibanding dengan peningkatan beban bunga sehingga laba bank meningkat, modal meningkat, dan CAR juga meningkat. Dengan demikian IPR berpengaruh positif terhadap CAR. Sedangkan, apabila peningkatan investasi surat-surat berharga lebih besar daripada peningkatan dana pihak ketiga maka dengan naiknya investasi akan menyebabkan peningkatan total ATMR yang berarti akan menurunkan CAR. Dengan demikian IPR berpengaruh negatif terhadap CAR.

c. Pengaruh APB terhadap CAR

APB mempunyai pengaruh negatif terhadap CAR. Hal ini terjadi jika APB mengalami peningkatan, maka telah terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan aktiva produktif. Akibatnya pendapatan bank menurun lebih besar dibandingkan biaya yang dikeluarkan oleh bank sehingga laba bank menurun, modal menurun, dan CAR juga menurun.

d. Pengaruh NPL terhadap CAR

NPL mempunyai pengaruh negatif terhadap CAR. Hal ini terjadi jika NPL mengalami peningkatan, maka telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan total kredit. Akibatnya pendapatan bank menurun lebih besar dibandingkan biaya yang dikeluarkan oleh bank sehingga laba bank menurun, modal menurun dan CAR juga menurun.

e. Pengaruh IRR terhadap CAR

IRR mempunyai pengaruh positif atau negatif terhadap CAR. Hal ini terjadi jika IRR mengalami peningkatan, maka telah terjadi peningkatan IRSA dengan

persentase yang lebih besar dibandingkan persentase IRSL. Dalam kondisi demikian, apabila tingkat suku bunga cenderung mengalami peningkatan maka terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibanding dengan peningkatan biaya bunga sehingga laba bank meningkat, modal meningkat, dan CAR juga meningkat. Dengan demikian IRR berpengaruh positif terhadap CAR. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga turun maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dan penurunan biaya bunga sehingga laba bank menurun, modal menurun dan CAR juga menurun. Dengan demikian IRR berpengaruh negatif terhadap CAR.

f. Pengaruh PDN terhadap CAR

PDN mempunyai pengaruh yang positif atau negatif terhadap CAR. Hal ini terjadi jika PDN mengalami peningkatan, maka telah terjadi peningkatan aktiva valuta asing dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase pasiva valuta asing. Dalam kondisi demikian, apabila nilai tukar mengalami peningkatan maka terjadi peningkatan pendapatan valuta asing dibanding peningkatan persentase biaya valuta asing sehingga laba meningkat, modal meningkat dan CAR juga meningkat. Dengan demikian PDN berpengaruh positif terhadap CAR. Sebaliknya apabila nilai tukar mengalami penurunan maka terjadi penurunan pendapatan valuta asing lebih besar dibanding penurunan biaya valuta asing sehingga laba menurun, modal menurun dan CAR juga menurun. Dengan demikian PDN berpengaruh negatif terhadap CAR.

g. Pengaruh BOPO terhadap CAR

BOPO mempunyai pengaruh negatif terhadap CAR. Hal ini terjadi jika BOPO mengalami peningkatan, maka telah terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya pendapatan bank menurun lebih besar dibandingkan biaya yang dikeluarkan oleh bank sehingga laba bank menurun, modal menurun, dan CAR juga menurun

h. Pengaruh FBIR terhadap CAR

FBIR mempunyai pengaruh positif terhadap CAR. Hal ini terjadi jika FBIR mengalami peningkatan, maka telah terjadi peningkatan pendapatan selain bunga dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan total pendapatan operasional. Akibatnya pendapatan bank meningkat lebih besar dibandingkan biaya yang dikeluarkan oleh bank sehingga laba bank meningkat, modal meningkat, dan CAR juga meningkat

i. Pengaruh NIM terhadap CAR

NIM mempunyai pengaruh positif terhadap CAR. Hal ini terjadi jika NIM mengalami peningkatan, maka telah terjadi peningkatan pendapatan bunga bersih dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase rata-rata aset produktif. Akibatnya pendapatan bank meningkat lebih besar dibandingkan biaya yang dikeluarkan oleh bank sehingga laba bank meningkat, modal meningkat, dan CAR juga meningkat

j. Pengaruh ROA terhadap CAR

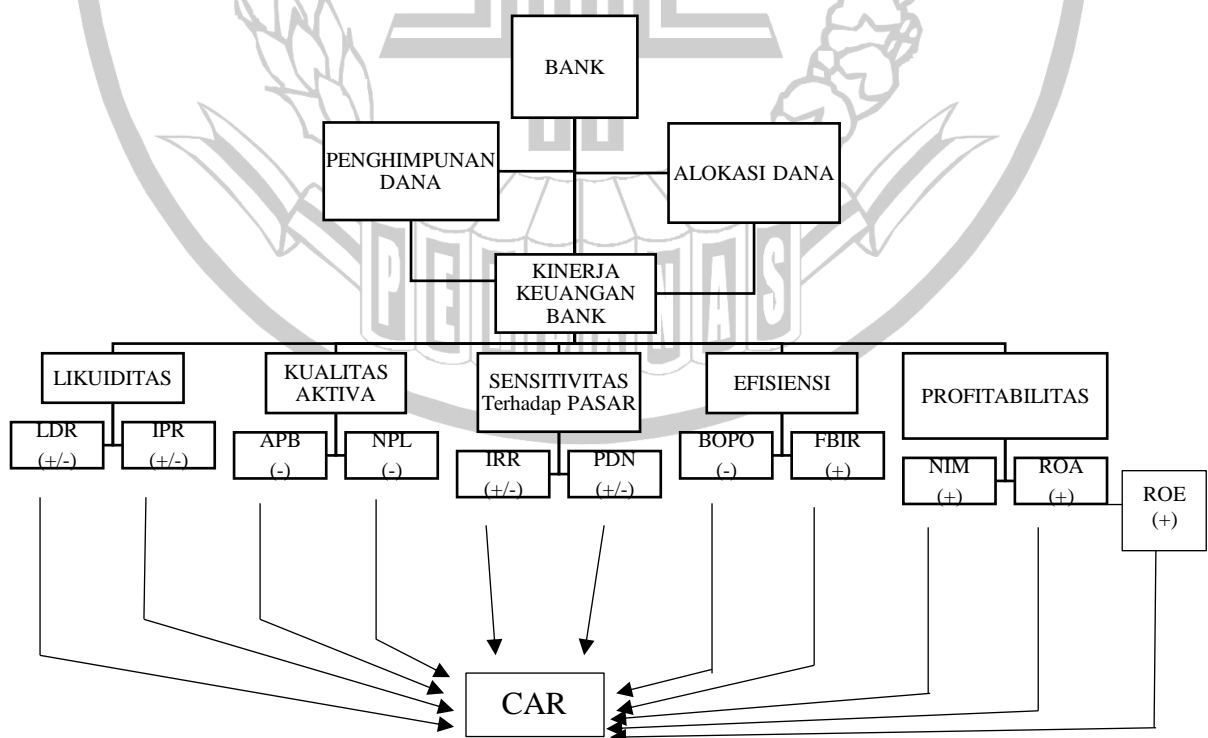
ROA mempunyai pengaruh positif terhadap CAR. Hal ini terjadi jika ROA mengalami peningkatan, maka telah terjadi peningkatan laba sebelum pajak dengan

persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan rata-rata aset yang dimiliki bank. Akibatnya pendapatan bank meningkat lebih besar dibandingkan biaya yang dikeluarkan oleh bank sehingga laba bank meningkat, modal meningkat, dan CAR juga meningkat

k. Pengaruh ROE terhadap CAR

ROE mempunyai pengaruh positif terhadap CAR. Hal ini terjadi jika ROE mengalami peningkatan, maka telah terjadi peningkatan laba setelah pajak dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan total modal. Akibatnya pendapatan bank meningkat lebih besar dibandingkan biaya yang dikeluarkan oleh bank sehingga laba bank meningkat, modal meningkat, dan CAR juga meningkat.

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

Kerangka pemikiran dalam penelitian disajikan pada gambar 2.1 dapat disimpulkan bahwa kinerja operasional bank dapat diukur dari laporan keuangan yang terdiri dari likuiditas yaitu LDR dan IPR, kualitas aktiva yaitu APB dan NPL, sensitivitas terhadap pasar yaitu IRR dan PDN, efisiensi yaitu BOPO dan FBIR, dan profitabilitas yaitu NIM, ROA, ROE memiliki pengaruh terhadap CAR.

2.4 Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis yang dapat disimpulkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, NIM, ROA, dan ROE secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum *Go Public*
2. LDR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum *Go Public*
3. IPR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum *Go Public*
4. APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum *Go Public*
5. NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum *Go Public*
6. IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum *Go Public*

7. PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum *Go Public*
8. BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum *Go Public*
9. FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum *Go Public*
10. NIM secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum *Go Public*
11. ROA secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum *Go Public*
12. ROE secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum *Go Public*.

